BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam karena pulau-pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dari keberragaman kebudayaan tersebut masing-masing budaya memiliki ciri khas tersendiri. Dengan keberagaman yang dimiliki, tata cara atau adat yang ada akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda bagi kebudayaan lainnya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh sistem, gagasan dan rasa, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijdikan miliknya dengan belajar.[1] Dengan demikian kebudayaan merupakan perilaku yang muncul dari sebuah daerah atau suku yang perilakunya timbul dari masyarakat lokal itu sendiri.

Selo Sumarjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta manusia[2]. Manusia dapat menciptakan sesuatu yang baik bersifat benda maupun gerakan yang dapat diartikan sebagai karya yang berguna bagai kepentingan bersama. Rasa adalah segala yang meliputi jiwa manusia seperti agama dan kepercayaan terhadap suatu benda yang dirasa mampu membantu orang keluar dari masalah setelah memberikan sesajen. Cipta adalah bentuk lain dari pengakuan masyarakat yang

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1,* (Jakarta:PT. Rineka Cipta,1996),72.

[2] Selo Soemardjan dan S.Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi. (*Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964).,17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diamalkan dan dipatuhi. Keunikan perilaku timbul karena berbagai faktor baik secara internal ataupun eksternal yang diterima oleh seseorang ataupun kelompok. Salah satu keunikan bdaya dari berbagai budaya adalah komunitas Samin.

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dan berwujud dalam komunitas desa maupun kota sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar dan bukan merupakan warga masyarakat bersangkutan[3]. begitu juga dengan masyarakat Samin di dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Samin memang dipandang dengan kacamata Buram, ia identik dengan segolongan masyarakat yang tidak koorporatif, tak mau bayar pajak, enggan ikut ronda, suka membangkang, suka menentang, bahkan tuduhan seram: ateis.[4]

Sebutan perkumpulan Samin pertama kali timbul di daerah Kabupaten Blora, Jawa Tengah sekitar tahun 1890. Pada sekitar tahun tersebut seorang yang bernama Samin Sura Sentiko dari dukuh Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, gelisah memperhatikan keadaan masyarakat sekelilingnya hidup serba kesulitan dan kekurangan. Dalam risaunya tersebut, dia berkeinginan untuk melepaskan penderitaan yang ada di sekelilingnya itu dan melakukan *Semedi* (bertapa). Dia mendapatkan wasiat di dalam semedi tersebut dikatakan bahwa apabila ia hendak melakukan pertolongan untuk

[3] Hiro Tugiman, *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto,* (Yogyakarta: Kanisius, 1999),40.

[4] Sugeng Winarno, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger,*. (Yogyakarta: Lkis,2003).,55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang mendapat kesulitan dan kekurangan, hendaknya membentuk suatu perkumpulan. Perkumpulan tersebut dinamakan perkumpulan Samin, sebab yang menjadi pemimpin bernama Samin Surosentiko.[5]

Awalnya, Samin Surosentiko hanya menyebar ajaran kebatinan yang berakar dari kebudayaan Jawa kepada warga Desa kelahirannya saja yakni Klepoduwur, Blora. Ajarannya menekankan betapa pentingnya menjaga tingkah laku yang baik, berbuat jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Ajaran ini bisa mengalihkan batin yang frustasi.dalam waktu lima tahun, pengikutnya mencapai 800 orang. Mereka tersebar di desa-desa dari Blora hingga Bojonegoro. Kemudian gerakan Samin bermetamorfosis menjadi gerakan social yang menentang kebijakan pemerintah Belanda tanpa kekerasan. Pengikut Samin menolak membayar Pajak, tidak mau kerja bakti memperbaiki jalan, dan tak sudi ikut ronda malam. Ketika berceramah di pinggir hutan jati desa Bapangan, Blora pada Februari 1889, Samin menyerukan bahwa seluruh warga dibenarkan menebang pohon jati di hutan Negara karena tumbuh di tanah leluhur mereka.Akhirnya, Samin dan delapan pengikutnya ditangkap.Ia dibuang ke Sawah Lunto, Sumatra Barat, hingga meninggal pada tahun 1914.

Walaupun Samin Meninggal, namun ajarannya masih tetap bertahan. Kaum Samin yang menamakan diri sedulur sikep itu terus berkembang hingga daerah Ngawi, Madiun dan Pati. Mereka tetap membangkang dengan sejumlah aturan pemerintah.Warga Blora dan Bojonegoro sering kali mengaitkan sikap

[5] Hasan Anwar, *Pola Pengasuhan Anak Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur.* dalam Prisna Edisi VIII 10 Oktober 1979,82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyeleneh dan janggal dengan Saminisme dengan sebutan *Nyamin* alias berlaku seolah Samin.

Setiap kelompok masyarakat dalam hidupnya, tentu mengalami pergeseran-pergeseran. Pergeseran – pergeseran dalam masyarakat itu dapat terjadi pada system nilai yang dipegang, norma-norma, tingkah laku individu, organisasi-organisasi yang ada dan lembaga- lembaga kemasyarakatan yang ada. Begitu juga dengan masyarakat Samin, Seiring dengan perkembangan zaman dan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, sedikit banyak telah mengubah pola tingkah laku dan menggeser sistem nilai masyarakat Samin[6].

Meskipun secara kuantitas masyarakat Samin semakin berkurang era modernisasi, ajaran Samin masih bertahan dan menjadi kearifan lokal di beberapa daerah termasuk masyarakat Samin Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo,Kabupaten Bojonegoro. Menurut mbah Hardjo Kardi selaku sesepuh Samin, jumlah dari panganut ajaran Samin hingga saat ini tercatat 21 kepala keluarga. Ajaran-ajaran pada masyarakat Samin hingga saat ini masih terjaga eksistensinya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya masih diaplikasikan hingga saat ini[7].

Jika memang konsep-konsep ajaran Samin masih dipegang kuat sampai saat saat ini walaupun sudah berubah, disini penulis ingin mengungkapkan seberapa jauh eksistensi ajaran Samin ditengah arus modernisasi. Salain itu penulis juga ingin mengungkapkan bagaimana kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Samin.

---

[6] Henddy Lugito, *Saminisme Blok Cepu, Lensa, Gatra edisi 24 beredar Senin, 24 April 2006*. Dalai Gatra.com. diakses pada tanggal 15 Juni 2015. Jam 11.15.

[7] Wawancara dengan Mbah Hardjo Kardi pada tanggal 11 November 1015 jam 13.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ajaran Samin yang diterapkan masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana eksistensi ajaran Samin dan kearifan lokal masyarakat Samin pada era modernisasi di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep ajaran samin yang diterapkan masyarakat Samin Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui eksistensi Ajaran Samin pada masyarakat Samin Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu Sosiologi khususnya sosiologi budaya.

2. Secara Praktis

Ada beberapa pihak yang dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang fenomena yang ada dalam masyarakat, serta mampu mengkaji fenomena tersebut dengan perspektif teori sosiologi.

b. Masyarakat

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang makna mitos nama desa.

2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi terciptanya interaksi sosial yang lebih baik di masyarakat, sehingga potensi-potensi desa tersebut dapat dikembangkan dengan baik.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Berikut definisi variabel terkait judul penelitian tersebut.

1. Ajaran Samin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran merupakan segala sesuatu yang diajarkan. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran Samin. Ajaran Samin merupakan pedoman masyarakat Samin yang diajarkan dari Ki Samin (Samin Surosentiko) secara turun temurun.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Tata aturan tersebut menyangkut hubungan antara sesame manusia, manusia dengan alam,dan manusia dengan yang ghaib.

3. Eksistensi

Eksistensi dalam kamus ilmiah populer merupakan keberadaan, wujud (yang tampak), adanya sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan dengan benda lain[8]. Maksud dari keberadaan di sini adalah keberadaan dari ajaran Samin dalam masyarakat Samin di era modernisasi yang dijadikan budaya kearifan lokal oleh masyarakat Samin dusun Jepang desa Margomulyo kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

4. Masyarakat

Dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang berasal dari kata *socius* artinya kawan, sedangkan syark artinya bergaul. Saling bergaul ini tentu ada bentuk aturan-aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia, tetapi oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial.[9] Masyarakat bagi Durkheim merupakan

[8] Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer.* (Surabaya: Serba Jaya)
[9] Wahyu MS, *Wawasan Sosial Ilmu Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kekuatan moral yang lebih penting dari pada individu, dan merupakan sumber penjaga peradaban. Masyarakat adalah realitas tempat asal mengalirnya segala sesuatu yang penting bagi kita[10].

5. Modernisasi

Modernisasi menurut pendapat Soerjono Soekanto, Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya berupa perubahan sosial yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan[11]. Modernisasi adalah proses menjadi modern, yang secara etimologis berasal dari kata Latin *"modernus"* berarti "sekarang". Modernisme kerap dipahami sebagai sesuatu yang ada pada tataran konseptual (ideologi). Secara historis modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang pesat di Eropa Barat dan Amerika Utara sejak abad ke-17 sampai abad ke-19.

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian mengenai jalan hidup masyarakat Samin , sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar kebudayaan dengan sudut pandang yang berbeda-beda dari sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Masing-masing peneliti mampu memetakan gerakan dan ajaran Samin Surosentiko hingga membuahkan berbagai tulisan yang dirangkum dalam sebuah buku, jurnal,

[10] George Ritzer dan Barry Smaert, *Handbook Teori Sosial,* Bandung: Nusa Media, 2011,1021.

[11] Soerjono Soekanto,*Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2003).,46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laporan penelitian, maupun sekedar opini surat kabar. Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti adalah skripsi diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Moh. Zaenuryanto dalam skripsinya yang berjudul Representasi Kearifan Lokal dalam Kesenian Reog Ponorogo menggunakan metode penitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi semiotik. Skripsi ini lebih membahas tentang semua gerakan tari reog memiliki makna akan tetapi tidak semua gerakan dalam kesenian tersebut mempresentasikan kearifan lokal Ponorogo. Kearifan lokal tersebut berupa; lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan selalu menjadi pengayom bagi masayarakat yang lemah, senang bekerja, gotong royong dan bermusyawarah. Teori yang digunakan adalah teori semiotok model Charles Sanders Pierce. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana kearifan lokal direpresentasikan dalam tari kesenian Reog Ponorogo?[12]. Persamaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti tentang suatu kebudayaan masyarakat yang memiliki nilai kearifan lokal di dalamnya. Perbedaannya adalah terletak pada analisis teori dari skripsi antara saudara Zaenuryanto dengan peneliti, dimana peneliti menggunakan analisa teori sosiologi dan saudara Zaenuryanto menggunakan analisa teori komunikasi sebagai pisau bedah analisa.

b. Ahmad Chamzawi Umar dengan skripsinya yang berjudul Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial (Studi etnografi, pada masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora). dalam

[12] Moh. Zaenuryanto, *Representasi Kearifan lokal dalam Kesenian Reog Ponorogo,* Skripsi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya,2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah 1). Bagaimana proses terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masayarakat Samin? dan 2). Apa faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Samin?. Skripsi ini lebih membahas tentang perubahan perilaku sosial maupun perubahan identitas masyarakat Samin. Perubahan perilaku sosial tarjadi pada upacara perkawinan, upacara kematian dan paham perhadap keagamaan dan dan keyakinan. Untuk perubahan identitas bagi generasi tua Samin masih memegang kuat ajaran Samin dan bangga akan identitas dirinya sebagai seorang Samin yang biasanya ditunjukkan dengan simbol-simbol[13]. Persamaan skripsi ini dengan skrip peneliti adalah sama-sama meneliti tentang masyarakat Samin dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan didalamnya terdapat ajaran Samin yang masih bertahan diera modernisasi ini. Sedangkan letak perbedaannya adalah fokus dari penelitian yang berbeda dan teori yang digunakan untuk menganalisanya dengan menggunakan teori psikologi.

c. Yuliatin dengan skripsinya yang berjudul Model Komunikasi Masyarakat Samin (Studi Kualitatif di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro),dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah

[13] Ahmad Chamzawi Umar,*Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi pada Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora),* Skripsi Ilmu Psikologi,Fakultas Psikologi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Bagaimana cara berfikir masyarakat Samin dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan margomulyo, Kabupaten Bojonegoro?, 2). Bagaimana cara penyampaian pesan masyarakat Samin dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan margomulyo, Kabupaten Bojonegoro?. Skripsi ini lebih membahas cara berfikir masyarakat Samin yang sederhana dan tradisional. Ada yang sulit dijangkau fikiran karena bahasa Jawa *ngoko* yang kental pada masyarakat Samin. Cara menyampaikan pesan dengan menggunakan *one step flow process communication* yakni dengan menggunakan komunikasi satu tahap dan terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan[14]. Persamaan penelitian saudari Yuliatin dengan peneliti adalah sama- sama meneliti tentang masyarakat Samin dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Ajaran Samin yang diteliti oleh peneliti berkaitan dengan cara berfikir masyarakat Samin yang diteliti oleh saudari Yuliatin. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut menitikberatkan pada model komunikasi masyarakat dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Dengan demikian, penelitian terdahulu diatas sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul AJARAN SAMIN DAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL (Eksistensi Ajaran Samin di Era Modernisasi pada Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro). Penelitian terkait judul

[14] Yuliatin, *Model Komunikasi Msyarakat Samin (Studi Kualitatif Masyarakat Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro)*, Skripsi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ini belum pernah diteliti oleh orang lain, sehingga penulis memiliki kesempatam untuk meneliti hal tersebut.

2. Kajian Pustaka

a. Ajaran Samin

Perintis ajaran Samin adalah Samin Surosentiko atau disebut juga dengan Samin. Beliau lahir di Desa Ploso kediren, Randulatung pada tahun 1859 dan meninggal di pembuangan di daerah Sawahlunto,Padang, Sumatera Barat pada tahun 1914[15]. Ajaran Samin muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintahan kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan tidak dilakukan secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala aturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda misalnya tidak mau membayar pajak. Karena terbawa oleh sikap menentangnya tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat, dan kebiasaan tersendiri.

Mereka memiliki ajaran yang disebut *Pandom Urip*, yaitu *ojo nganti srei, dengi, dahwen, open, kemeren, panesten, rio sepodo-podo, mbedak, nyolong playu, kutil jumput*, nemok *wae emoh* (sikap sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah orang lain, menginginkan hak milik orang lain, bersifat cemburu, bermain judi, dan mengmbil barang tercecer di jalan).[16] Konsep ajaran masyarakat Samin masuk dalam kategori budaya masyarakat Samin keseimbangan Harmonis, kesetaraan keadilan. Kategori tersebut adalah prinsip dan falsafah hidup masyarakat Samin yang tetap diyakini

[15] Harry, J. Benda, Lance Castle *The Samin Movement,* BKITV,125/2. 1969, 245.
[16]Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi,* (Yogyakarta: Lkis, 2011,191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga saat ini. Dengan tradisi lisan dan menjaga budaya dan tradisi lisan kepada generasi dan keturunan tingkat ke 4 adalah suatu hal yang perlu mendapatkan penaltian, yang berlanjut pada pengakuan akan masyarakat Samin yang mempunyai kekhasan dalam kelanggengan keyakinan.

Samin Surosentiko dalam setiap menyampaikan ajaran kepada pengikut-pengikutnya dengan cara ceramah (*sesorah*) di rumah atau di tanah lapang. Hal ini dilakukan karena orang Samin tidak tau menulis dan membaca. Pokok-pokok ajaran dari Samin Surosentiko yang kemudian diikuti oleh penerusnya yaitu Wongsorejo(Jiwan, Madiun, tahun 1980), Surohikin(menantu) dan Enkrek (Grobogan, 1911), Karsiyah (Pangeran Sendang Janur, di Kayen, Pati, 1911)[17].

Perkembangan selanjutnya Kiai Samin membakukan perilaku dan gaya hidupnya menjadi suatu ajaran sehingga terlembagakan menjadi Saminisme, dengan *babon* (induk) ajaran yang dihimpun dalam karya yang berjudul *Serat Jamus Kalimosodo*[18].

b. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan yakni hubungandengan sesamamanusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan yang ghaib. Dalam hal ini aspek yang menjadi kajian hanya

[17] Wakit abd, *Masyarakat Samin di Kabupaten Blora: Tradisi Bahasa dan Modernitas (studi awal etnolinguistik),* Jurnal Linguistika Jawa tahun ke 1, no. 1, Februari 2005,2.

[18] Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi Dari Blora,* (Surabaya: IKIP surabaya, 1897), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan interaksi sosial antara individu maupun kelompok, khususnya dalam kehidupan sosial keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan agama dan adat budaya. Agama yang dimaksud dalam hal ini adalah seperangkat aturan dan peraturan hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini, agama dilihat sebagai teks atau doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukungnya tidak nampak tercakup di dalamnya. Karena itu, secara khusus agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.

Adat budaya merupakan sistem yang berkaitan dengan ide-ide atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai perwujudan budaya lokal. Menurut Gustav Klemn, adat budaya dapat didefinisikan sebagai adat istiadat . Keanekaragaman adat merupakan simbol perbedaan-perbedaan kultural dan kebanyakan etnik sering sekali memberi pembenaran adat sebagai sumber identitas khas mereka. Keragaman makna yang terwujud dalam adat merentang dari cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya busana, bertutur kata dengan dialek tertentu, serta berbagai pernik seremonial. Sebagai contoh, rumah/bale adat menunjuk pada pemuka komunitas biasa menyelenggarakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan. Pesta adat merupakan upacara tradisional, pakaian adat adalah busana tradisional, sedangkan perkawinan adat merupakan upacara perkawinan tradisional .

Di dalam masyarakat, kearifan lokal dapat ditemui pada nyanyian-nyanyian, pepata-pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Karena itu, kearifan lokal dapat berbentuk adat istiadat, institusi, ungkapan-ungkapan atau pepatah, dan di Jawa berupa parikan, paribasan, dan bebasan.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut John Haba, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah, bahwasannya kearifan lokal setidak-tidaknya memiliki enam fungsi diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
2. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan.
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat.
4. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik baik antar individu dan kelompo, dengan meletakkan di atas *common ground* (kebudayaan) yang dimiliki.
6. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemuingkinan yang mendusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

Dalam konteks ini, kearifan lokal lebih difokuskan pada fungsi perekat dalam masyarakat multikultural, yakni masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan. Masyarakat multikultural menurut Salim diartikan sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai sehingga kondisi ini menuntut penghuninya untuk mengakui dan menerima identitas kebudayaan dari orang-orang di luar kelompoknya sendiri . Ide multikultural merupakan isu baru yang digunakan untuk menggambarkan yang sangat beragam ras, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, dijelaskan bahwa kata "multikultural" diartikan dengan masyarakat yang mempunyai ras, agama, bahasa atau tradisi yang beragam. Sedangkan kata multikulturalisme diartikan sebagai gerakan sosial - intelektual yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip inti dan menuntut adanya perlakuan yang sama terhadap semua kelompok budaya[19].

Kearifan lokal secara horizontal memiliki sebuah kebersamaan dan secara vertikal memiliki rasa erat terikat hubungannya dengan masyarakat itu sendiri. Artinya gotong royong, rukun dan tolong menolong merupakan dasar hidup mereka. Itulah benih-benih murni kearifan lokal yang oleh *the founding father* di susun ke dalam Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara politis menjadi paham ideologi negara dan secara filosofis menjadi payung hukum adat nusantara. Itulah sebabnya hukum adat nusantara dipandang sebagai bagian lokal wisdom[20].

c. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi adalah proses menjadi modern, yang secara etimologis berasal dari kata Latin *"modernus"* berarti "sekarang". Modernisme kerap dipahami sebagai sesuatu yang ada pada tataran konseptual (ideologi). Secara historis modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang pesat di Eropa Barat dan Amerika Utara sejak abad ke-17 sampai abad ke-19. Modernisasi desa diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Menurut Widjojo Nitisastro, modernisasi

[19] Romzan Fauzi, *Menguak Makna Kearifan Lokal pada Masyarakat Multikultural,* (Semarang:CV Robar Bersama,2011), 112-113.

[20] Ade Sapto,*Hukum dan Kearifan lokal ,(*Jakarta:PT Gramedia Widia Sarana Indonesia,2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramoderndalam artian teknologi serta oeganisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis politis[21]

Menurut Jurgen Habermas, istilah "Modernitas" adalah kata sifat yang berasal dari kata *moderna* yang berarti baru, istilah ini memuat dua hal yaitu konsep waktu (linear, teleologis, dan progresif) dan bentuk kesadaran (subjek sebagai pusat dari realitas dan kritik). Sedangkan ciri-ciri masyarakat modern tercrikan atas tiga komponen subsistem. Pertama, subsistem birokrasi Negara hukum (kuasa). Kedua, susbsistem ekonomi kapitalis (uang). Dan ketiga, dunia kehidupan sosio kultural/*civil society* (solidaritas)[22].

Konsep modernisasi dalam pandangan pemikiran Max Weber, modernitas merupakan sebentuk *escapism* (melarikan diri) untuk percaya bahwa tuntutan politik dan ekonomi modern diabaikan[23].

Menurut Herbert Marcuse, modernisasi sebagai hasil revolusi industri. Dalam pendahuluan buku *One Dimensional Man, Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Marcuse mengatakan bahwa, masyarakat indutri modern tetap bersifat irasional sebagai suatu keutuhan. Herbert Marcuse mengkritik bahwa masyarakat kapitalisme telah mendominasi masyarakat dengan teknologi, yang kemudian melahirkan masyarakat teknokratis. Hal ini akan menimbulkan empat dampak terhadap masyarakatnya, pertama, yakni munculnya bentuk-bentuk pengontrol yang baru.Kedua,desublimasi represif.

[21] Noor Ahmadi, *Modul Sosiologi Pembangunan.* Program Studi Sosiologi, Fakultas dakwah dan ilmu Komunikasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya,.40.

[22] Zainudin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* , Surabaya: Penerbit LPAM, 2003, 203.

[23] Margaret M Poloma, Sosiologi Kontemporer ,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004,25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, tertutupnya wacana politik. Keempat, yaitu hilangnya fungsi kritis dari masyarakat untuk menindak system yang tidak sesuai. Masyarakat industri modern tersebut tidak sadar digiring menjadi suatu bentuk demi pemenuhan tujuan kapitalis[24]. Ketiga, masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri.

Pada intinya, modernisasi adalah suatau proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat diberbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

2. Syarat-syarat Modernisasi

Menurut Soerjono Soekanto syarat suatu modernidasi bisa terjadi jika paling tidak terdapat enam faktor terdeteksi diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Cara berfikir ilmiah dan terlembagakan dalam tipe ruling class maupun masyarakat.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang sungguh mewujudkan birokrasi yang handal.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
4. Penciptaan iklim yang kondusif dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.

[24] George Ritzer dan Barry Smart, Handbook Teori Sosial, Bandung: Nusa Media,2011. 1011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tingkat organisasi yang tinggi, yang disatu pihak berarti disiplin dan dilain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan *social planning*.

3. Dampak positif dan dampak negatif modernisasi

Dampak positif perubahan tata nilai dan sikap adanya modernisasi dalam desa terhadap budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irrasional mejadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berkembangnya IPTEK masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktifitas dan mendorong untuk berfkir lebih maju. Tingkat kehidupan yang lebih baik, dengan dibukanya industriyang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi canggih merupakan usaha mengurangi penagangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dampak negatif modernisasi adalah pola hidup yang konsumtif dimana dengan perkembangan industri membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Sikap individualistik terjadi karena masyarakat merasa telah dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak membutuhkan orang lain. Gaya hidup kebarat-baratan yang timbul karena budaya barat tidak semuanya cocok diterapkan di Indonesia, dimana budaya negatif telah menggeser budaya asli Indonesia. Dan kesenjangan sosial ialah apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan, hal ini menimbulkan kesenjangan sosial[25].

d. Masyarakat Samin

Secara historis, Masyarakat samin uncul setelah adanya seorang keturunan bangsawan dari Bojonegoro yang bernama kecil R. Kohar tampil menyamar sebagai orang bernama Samin. Kata Samin dipilih sebagai upaya untuk lebih merakyat dan secara khusus dapat dimengerti sebagai istilah *Sami-Sami* atau *tiyang Sami-sami* (sesama, orang kebanyakan, rakyat biasa)[26]. Pada saat itu dia melihat nasib rakyat jelata di Blora pada zaman Belanda sangat tertindas, karena kerja paksa, sistem upeti, perampasan hasil pertanian, tidak ada kesempatan mengenyam pendidikan, hidup didalam tepi hutan (*magersari*) dan umumnya di desa yang terbelakang. Upaya yang dipilih antara lain membentuk komunitas yang intinya diajar sejenis "kepercayaan" yang diberi nama agama adam, bahasa yang berbelit sebagai upaya proteksi diri secara diplomaits, sikap politik terhadap pemerintah jajahan, tradisi-tradisi unik lainnya akibat pengaruh ajaran agama Adam (tentang pendidikan anak, hubungan suami-istri, nikah, mati, dagang, musim/asronomi, hubungannya dengan masyarakat non Samin, bumi, hutan, dan sebagainya)[27].

Suripan Sadi Tomo dalam tradisi dari Blora (1996) menunjuk dua tempat penting dalam pergerakan Samin: Desa Klopodhuwur di Blora sebelah

[25] Noor Ahmadi, *Modul Sosiologi Pembangunan.* Program Studi Sosiologi, Fakultas dakwah dan ilmu Komunikasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya,131-138.

[26] Noor Ahmadi, *Modul Sosiologi Pembangunan.* Program Studi Sosiologi, Fakultas dakwah dan ilmu Komunikasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya,.45.

[27] Harry J Benda, Lance Castle *The Samin Movement,* BKITV, 125/2.1969,.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selatan sebagai tempat bersemayam Samin Surosentiko, dan Desa Tapelan di Kecamatan Ngraho, Bojonegoro, yang memiliki jumlah terbanyak pengikut Samin[28]. Dalam karya Harry J.Benda dan Lance Castles (1960), dalam Suripan disebutkan bahwa orang Samin di Tapelan memeluk Saminisme sejak tahun 1890[29]. Dalam Encyclopedie Van Nederlands Indie (1919) diterangkan bahwasannya orang Samin seluruhnya berjumlah 2.300 orang[30].

Dalam perkembangannya masyarakat Samin tergolong dalam berbagai macam dengan sudut pandang pemikiran yang berbeda-beda. Menurut bapak Songep, Samin atau sedulur sikep tidak hanya satu warna, yang dimaksud satu warna di sini adalah jenis. Terdapat tiga jenis samin diantaranya adalah *Samin Sangkak, Samin Madyo,* dan *Samin Gatoloco*[31] yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Samin Sangkak* merupakan jenis Samin yang masih kental dalam memegang ajaran-ajaran Samin Surosentiko atau masih agak anti modernisme.
2. *Samin Madyo*, sesuai dengan namanya *Madyo* yang artinya "tengah" atau Samin pertengahan. Samin jenis ini cenderung menerima modernisme.
3. *Samin Gatoloco* merupakan jenis Samin yang yang biasa dikatakan Samin yang *mbeling* "nakal", misalnya: suke menebang kayu seenaknya dihutan pemerintah (perhutani) dengan alasan kebutuhan pribadi, tanpa mengindahkan kelestarian lingkungan dan semangat perjuangan yang diajarkan Samin Surosentiko.

Berbeda dengan bapak Songep, Moh. Rosyid dalam bukunya membagi Samin tetap menjadi 3 dengan kategori yang berbeda yaitu *Samin*

[28] Suripan Sadi Hutomo. *Tradisi dari Blora*. (Surabaya:IKIP Surabaya,1897),45
[29] Suripan Sadi Hutomo. *Tradisi dari Blora*. (Surabaya:IKIP Surabaya,1897),48.
[30] Darmo Subekti dalam makalah Tradisi Lisan Pergerakan Samin, Legitimasi Arus Bawah Menentang Penjajah, 1999.
[31] Wawancara dengan Pak Songep 21 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangkak, Samin ampeng-empeng, dan Samin Sejati[32] yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Samin Sangkak* merupakan jenis Sain yang jika berinteraksi dengan pihak lain dalam memberikan jawaban dengan menggunakan *kritoboso.* Misalnya: *teko ngendi?,* dijawab: *teko mburi* (dari mana? dijawab: dari belakang). *Lunga ngendi?,* dijawab: *lungo ngarep* (mau kemana?, dijawab: ke depan)
2. *Samin ampeng-ampeng* merupakan jenis Samin yang mengaku Samin atau jika berbicara seperti Samin (sangkak) dan perilakunya tidak seperti Samin sejati.

Samin Sejati merupakan jenis Samin yang berpegang pada prinsip Samin sebenarnya

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena untuk mengartikan makna yang terkandung dari pandangan seseorang di masyarakat Samin dusun Jepang desa Margomulyo kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dalam memaknai ajaran Samin dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara aplikatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan sesuatu yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan,kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila

[32] Wawancara dengan Pak Rosyid 21 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam[33].

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan mendapatkan suatu data secara deskriptif berupa kata-kata dan beberapa perilaku yang diamati dan didapatkan secara utuh. Hal yang berhubungan dengan indvidu bisa berupa adat istiadat, bahasa, serta berbagai istilah-istilah yang mungkin ada pada individu atau kelompok yang menjadi ciri khas.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif Etnografi karena skupnya adalah masyarakat Samin, dikatakan demikian karena jenis penelitian ini memiliki ciri-ciri antara lain *Setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan pada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap *even* merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami[34]. Untuk memperioleh data kualitatif pada masyarakat Samin di Dusun Jepang, peneliti melakukan observasi, wawancara maupun dokumentasi pada masyarakat Samin.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

[33] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 3-4.

[34] James P Spradley, *The Etnografhic Interview (Metode Etnografi),* Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya. 1997,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian yaitu Ajaran samin digunakan sebagai budaya kearifan local masyarakat desa Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.Alasan dipilihnya desa ini adalah karena komunitasnya masih kuat mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai ritualitas, meskipun mereka tidak tinggal di Blora.Kuatnya identitas kultural tersebut diperkuat dengan masih mentradisinya bentuk – bentuk folklor dalam realitas kehidupan sehari – hari.Dengan memiliki aksesbilitas yang lebih terbuka serta kondisi sosial ekonomi rendah dan mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai informan guna melengkapi data – data lapangan ialah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Hardjo Kardi	Sesepuh masyarakat Samin	Dusun Jepang, Desa Margomulyo
2	Sampan	Tokoh Masyarakat Samin	Dusun Jepang, Desa Margomulyo
3	Iswanto	Sekretaris Desa	Desa Margomulyo
4	Bambang	Pegawai Kecamatan	Dusun Jepang, Desa Margomulyo
5	Moh. Miran	Tokoh Agama	DusunJepang, Desa Margomulyo
6	Ahmad Khudori	Karang Taruna	Dusun Jepang, DesaMargomulyo
7	Maslahah	Guru	Dusun Jepang, DesaMargomulyo
8	Rumini	Masyarakat Samin	Dusun Jepang, DesaMargomulyo
9	Sida	Masyarakat Samin	Dusun Jepang, DesaMargomulyo
10	Kostin	Masyarakat Samin	Dusun Jepang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			DesaMargomulyo

4. Tahap - tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

i. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian[35].

ii. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan melakukan survei di lokasi penelitian.

iii. Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain[36].

b. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih luas.

[35]Lexy J. Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.13 (Bandung:Remaja Rosdakarya ,2002),113.

[36]Lexy J. Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.13 (Bandung:Remaja Rosdakarya ,2002),86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas karena data yang dikumulkn terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus[37].

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan[38].

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

1. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku[39].Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Observasi tersebut merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dan merupakan

[37]Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 224.

[38]Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999),211.

[39]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Didalam observasi ini peneliti terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.[40]

Obyek observasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Samin, yang tinggal di desa Jepang, kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro. Data-data yang diambil dari observasi ini adalah akivitas ksesehari an, baik aktivitas perilaku sosialnya, status sosial, tradisi dan kebudayaannya.

2. Wawancara

Penggunaan wawancara mendalam (*dept interview)* dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.

3. Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat Samin dusun Jepang, desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

6. Teknik Analisis Data

[40]Lexi J. Maleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Berikut ini adalah definisi analisis data yang dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian tersebut, yang terdiri dari :

1. Menurut Bogdan dan Taylor (1971), analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis *(ide)* seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesa itu.
2. Menurut Lexy J. Moleong (2002), analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.[41]

Data yang penyusun dapatkan akan dianalisis secara kualitatif,yakni dengan langkah-langkah mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil interview, observasi dan dokumentasi, kemudian menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan yang telah direncanakan secara *induktif*[42], selanjutnya penyusun menganalisa data-data tersebut serta

[41]Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 192.

[42]Metode berfikir Induktif ialah cara berfikir yang dimulai dari hal- hal yang bersifat khusus kemudian berusaha menarik kesimpulan yang bersifat umum, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, cet.ke -27, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan antara dua sudut pandang untuk menemukan *konvergensi* dan *divergensenya,* sehingga dapat ditarik persamaan dan perbedaanya.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif mnghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Sehubungan dengan itu Moleong mencoba membangun teknik pengujian pebsahan data diantaranya:

a. Kredibilitas atau biasa dikenal dengan validitas dalam penelitian kuantitatif,pada penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting,*proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Dalam kredibilitas terdapat teknik pemeriksaan yang berupa perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.
b. Kepastian berisi teknik urain rinci dimana teknik ini merupakan upaya memberi penjelasan kepada pembaca dengan penjelaran serinci-rincinya.
c. Kebergantungan berisi teknik auditing kebergantungan dimana auditing merupakan konsep menejerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kepastian yaitu penelusuran audit meliputi pemeriksaan terhadap kebergantungan yang didalamnya auditor benar-benar memastikan, apakah hasil temuan itu benar-benar berasal dari data[43].

H. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah – langkah pembahasan sebagai berikut:

BAB I :Yaitu pendahuluan, pada bab ini terdiri atas sembilan sub bab antar lain latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II :Yaitu teori fungsional struktural Robert King Merton.

BAB III :Yaitu ajaran Samin dan kearifan lokal, tinjauan fungsional struktural Robert King Merton, yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang masyarakat Samin di dusun Jepang. Sub bab kedua tentang konsep ajaran Samin pada masyarakat Samin di dusun Jepang, dan sub bab ketiga mengenai eksistensi ajaran Samin di Dusun Jepang.

BAB IV :Yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan yang ditutup dengan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

[43] M Burhan Bungin,*Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010). Hal.258-261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id